

BAB II

KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI

A. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam bentuk dan wujudnya, berbicara yang baik dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Keterampilan berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Keterampilan berbicara juga dapat dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan terampil apabila ia dapat berbicara sesuai dengan kebutuhan ataupun informasi yang diperlukan oleh pendengar. Keterampilan berbicara harus didasari oleh beberapa aspek. Menurut Ngalmun (2014:55) ada tiga aspek yang harus dipahami oleh seseorang yang dikategorikan terampil dalam berbicara, meliputi: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan kosa kata. Ketika seseorang telah memiliki ketiga dasar tersebut, maka ia dapat dikatakan terampil dalam berbicara sesuai dengan rentang usianya. Misalnya pada anak usia dini, ia telah dapat menggunakan beberapa kata untuk membentuk sebuah kalimat sederhana yang sesuai dengan situasi pada saat ia berbicara dan dengan siapa ia berbicara.

1. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan

membaca. Belum matangnya perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Tarigan (2015: 16) menyatakan berbicara juga dapat diartikan sebagai instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Selanjutnya Faizah (2011:7) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud tertentu kepada pendengar agar dapat dimengerti. Proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran

yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelumnya berada pada tataran ide.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya: dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, mengungkapkan fakta-fakta dengan spontan, dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis.

Menurut Faizah, (2011:8) bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Apakah sebagai alat sosial ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (to inform)
- b. Menjamu dan menghibur (to Entertain)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan (to persuade)

Sedangkan menurut Slamet, (2008:37) tujuan berbicara mencakup beberapa bagian, *Pertama* mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian. *Kedua* menyakinkan pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental\ intelektual kepada para pendengarnya. *Ketiga* berbuat atau bertindak pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi. *Keempat* memberitahukan pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada

pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya. Dan yang *kelima* menyenangkan pembicara bermaksud menggembirakan menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara.

3. Manfaat Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbicara, siswa dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada siswa lain. Berbicara adalah bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Adapun manfaat berbicara menurut Tarigan, (2015: 15) sebagai berikut. Manfaat berbicara yang *pertama* berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi karena komunikasi mempersatukan para individu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, mempererat rasa persaudaraan, dan menetapkan suatu tindakan. *Kedua* berbicara bermanfaat sebagai seni dan ilmu, karena pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Manfaat berbicara yang *ketiga* yaitu berbicara bermanfaat untuk melaporkan atau memberi informasi yaitu, memberi atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses, dan menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan. *keempat* berbicara bermanfaat untuk meyakinkan yaitu, untuk memperoleh aksi, maka kemauan orang atau pribadi haruslah ditimbulkan untuk memahami serta membayangkan aksi tersebut seperti yang diinginkan

karena tidak ada pendengar yang tidak tertarik serta terpicat jika mereka tidak mempunyai keyakinan pada karakter sang pembicara. Dan manfaat berbicara yang *kelima* untuk merundingkan atau membuat sejumlah keputusan dan rencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat berbicara yaitu agar seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaan. Karena dengan berbicara lawan tutur kita dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan maksud tertentu dari pembicara.

B. Anak Usia Dini

1. Hakikat Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Usia dini adalah usia sejak lahir hingga 6 tahun. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Yusuf, (2011:47) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutkan usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan masih sejak dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki daya ubah atau manfaat bagi anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. Ambara, dkk (2014:1) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan(*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ialah individu dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan emas yang memiliki ciri khas unik yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pendidikan anak usia dini akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang lebih baik menuju kematangan pada masa ini individu banyak belajar hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya.

2. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan masa-masa dimana anak usia dini mulai mengenal bahasa yang sering ia dengar. Pemerolehan bahasa ini dimulai sejak manusia lahir ke dunia dan pada saat ia menangis pada saat itu manusia sudah mulai menggunakan bahasa.

a. Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language laerning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Proses pemerolehan ini berlangsung sejak manusia lahir dan berkomunikasi dengan cara menangis.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila sudah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Pemerolehan bahasa anak dikembangkan sebagai sarana dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal ini dapat dikembangkan melalui berbagai era. Cara yang digunakan pengembang tidak selalu sama, namun ada permasalahan umum yang dialami oleh hampir setiap anak, yakni bahwa setiap anak memiliki bahasa pertama (BI) yaitu bahasa yang diperoleh dari pengasuhnya, khususnya dari ibunya.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa, karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut, tentulah ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah (i) pengaruh B1 dan (ii) pengaruh B2.

1) Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan BI, menurut Comsky dinyatakan bahwa B1 merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia

(*Language Acquisition Device/LAD*). Dengan kemampuan bawaannya itu, anak dapat menguasai kaidah-kaidah dan struktur kebahasaan melalui berbagai interaksi langsung dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa tersebut, mulai dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada struktur kebahasaan yang paling rumit. Jadi, tidak ada faktor penentu yang menyebabkan anak tidak mampu berbahasa, kecuali pada saudara kita yang kurang beruntung karena mengalami cacat atau memiliki gangguan dalam berbahasa.

2) Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua

Tarigan (2011:105) pemerolehan B2 ditentukan oleh faktor (i) lingkungan bahasa dan (ii) faktor diri internal. *Lingkungan bahasa* adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat anak dalam belajar, yakni bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat dimana anak sedang mempelajari B2. Lingkungan dapat berupa situasi bahasa yang luas (makro) dan lingkungan yang sempit (mikro). Kedua hal itu diuraikan berikut. Lingkungan makro yang dimaksud adalah (i) kealamian bahasa yang didengar, (ii) peranan anak dalam berkomunikasi, (iii) tersedianya acuan konkret untuk memperjelas makna, dan (iv) orang yang menjadi model dalam Lingkungan mikro terdapat pada struktur bahasa yang hampir sama namun berbeda makna ketika didengarnya (kalah *distingtj*). Misalnya perbandingan kata (sepak/bapak); (payung/gayung); (medan/sedan) dan sebagainya.

Keseringan pemerolehan bahasa ini merupakan bentuk struktur yang disuguhkan kepadanya, dan akan melekat pada pemahamannya. Faktor diri internal adalah faktor seseorang yang dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa. Faktor tersebut adalah, (i) kepribadian, (ii) umur, dan (iii) motivasi. Kepribadian seseorang dapat memberikan akibat pada penampilan bahasanya, yang antara lain meliputi masalah (i) kepercayaan diri, (ii) rasa empati, dan (iii) kecenderungan analitis. Kepercayaan diri, atau rasa percaya diri dapat mempengaruhi

seseorang ketika sedang belajar B2. Rasa percaya diri dapat diperoleh ketika anak dalam berbahasa kurang tepat/salah, namun lingkungan tetap menghargainya. Pada akhirnya anak mempunyai harga diri, karena orang lain memiliki persepsi, perasaan, dan sikap yang positif terhadap dirinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak, baik secara emosional maupun sosial, sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi dapat mempengaruhi anak ketika belajar B2.

Empati merupakan perwujudan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Zuchdi (2003:52-53) menyatakan bahwa empati adalah pemahaman sepenuhnya dan secara mendalam terhadap orang lain, baik secara intelektual maupun secara emosional. Dalam kehidupan, anak yang kurang dapat berempati akan sulit juga dalam belajar B2. Sebaliknya anak yang dapat berempati, ia akan mudah belajar B2. Untuk itu, guru harus dapat memberikan terhadap orang lain, termasuk terhadap anak-anak bayi anak yang sedang belajar berbahasa ini. Kecenderungan analitis, menggambarkan seseorang yang biasa hidup dan bergaul di mana saja. Orang yang bebas lingkungan (*field independent*), mempunyai kepribadian terbuka dan mudah belajar bahasa kedua. Namun sebaliknya, orang yang terikat dengan lingkungan (*field dependent*) mempunyai kepribadian tertutup dan rasa empatinya kurang, karena kurang memiliki lingkungan/pergaulan yang luas. Oleh karena itu, orang yang bebas lingkungan mereka biasanya lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua. Jadi kepribadian anak akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar B2. Apabila anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dalam belajar B2 lebih berhasil, apa lagi jika anak memiliki kesadaran belajar bahasa yang tinggi, tentu akan lebih berhasil.

b. Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Purwo (2009:5) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Kesemua komponen tersebut, dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak, seperti diuraikan Levin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak*. Menurut Levin, pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantik) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan sistem sosial bahasanya anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh.

Purwo (2009: 29) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yakni (i) pralinguistik dan (ii) linguistik. Kedua tahap tersebut diuraikan berikut.

1) Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa, atau mampu berbahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap. Tahap pertama, sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasi (*phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut "bunyi-bunyi yang menyenangkan". Ini adalah bunyi-bunyi "quasi vowe" disebut "quasi" karena tidak sepuh dan sekaya suara vokal yang dibuat berikutnya). Kuasi vokal dibentuk dari

suara yang mirip bahasa pertama. Antara usia 2 dan 4 bulan, bayi biasanya berada pada *going stage*, yaitu bayi mengucapkan kata sejenis dengan kombinasi quasi vokal dengan keras, sebagai tanda awal konsonan. Antara 4 dan 7 bulan anak memproduksi beberapa kata baru, disebut masa *expansion stage*.

Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonannya, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Antara usia 7 dan 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan suku kata dan menirukan seperti ucapan 'bababa' atau 'mamama'. Ini disebut tahap kononikal (*cononical stage*). Yang menarik adalah, bayi yang mampu mendengar segera mulai mengoceh suku kata kononikal, 'sedangkan bayi tuli yang juga berada pada masa mengoceh, tidak dapat mengucapkan bunyi kononikal. Purwo, (2009:49).

Tahap ketiga, bayi setelah melalui *masa kononikal*, secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini disebut dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi juga memperoleh langkah dan irama bahasa. Tampaknya balikan diperlukan sebelum masa kontraksi dimulai. Bayi belajar meniru apa yang mereka dengar. Jalongo (2000:8) mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik ini, sejak bayi lahir sampai usia II bulan. Pada tahap perkembangan bahasa ini, anak tampak masih dalam taraf berlatih mengenal lingkungannya sendiri atas dasar yang dirasakan, dilihat, dan didengarnya. Ketika anak merasakan sesuatu, sementara dia belum mampu mengucapkan sesuatu, anak hanya mampu memberikan pertanda bahwa dia senang

atau tidak senang. Ungkapan rasa tidak senang, ditunjukkan dengan menangis atau menunjukkan kegelisahannya. Ketika anak senang, dia mampu menunjukkan kesenangannya, misalnya dengan tidak *rewel*, melakukan gerakanyang positif, selalu memberikan respon ketika diajak berkomunikasi.

2) Periode Linguistik

Kata *infans* berasal dari kata latin "tanpa ucapan" atau "tidak berbicara". Kata *infant* (bayi) berasal dari *Infans*. Hal tersebut tampak logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu, sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, baba, kemudian mempelajari kata abstrak. Ini terjadi antara umur 10 sampai 17 bulan Jalongo (2000:8-9) mengelompokkan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua Pada awal tahun pertama yakni usia sekitar 12 bulan, anak menggunakan kata antara 3-6 kata(*holofrase*).

Tahap berikutnya anak berusia antara 12 sampai 18 bulan, anak telah mampu menggunakan kata benda yang luas serta telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri antara 3 sampai dengan 50 kata. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak sudah mampu menerima bahasa dengan menggunakan bahasa telegrafik 2-3 kata. Anak, selanjutnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata antara 3-50 kata. Anak ketika berusia sekitar 3 tahun, kosakatanya bertambah setiap hari. Pada usia tersebut, menurut Jalongo (2000) anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Pada usia 4 tahun, anak telah mampu menerapkan pengucapan dan tata bahasa. Anak telah memiliki kosakata sebanyak 1400 sampai 1600 kata. Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak telah memiliki susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan

kata kerja. Panjang kalimat rata-rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat menjadi 6-8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata, dan anak mengerti sekitar 6000 kata.

Selanjutnya menurut Asrori (2015:191) jika dilihat dari perkembangan umur, kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu maka tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1) Tahap pralinguistik atau meraban (0,3-1,0 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

2) Tahap hilofrasik atau kalimat satu kata (1,0-1,8)

Pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”, atau “saya mau ikut naik mobil sama ayah” atau “saya minta diambulkan mobil mainan” dan sebagainya.

3) Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat. Misalnya anak mengucapkan “mobilan siapa”? atau bertanya” itu mobilan milik siapa? Dan sebagainya.

4) Tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0 -5,0)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak.

Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

5) Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0 – 10,0 tahun)

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat yang sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fonologi dalam bahasa terkait.

Menurut Rahman (2009) kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Disini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.

Lalu pada usia satu tahun anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang. Pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Pendapat lain menurut Balitabang Diknas (2002:53) mengemukakan karakteristik aspek perkembangan bahasa anak usia dini, meliputi : *pertama*, anak usia 0-12 bulan sudah dapat menangis, mengoceh dan bereaksi ketika namanya dipanggil. *Kedua*, usia 1-3 tahun

anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang mencakup: a) mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata. b) dapat menggunakan bahasa isyarat. c) mengerti perintah sederhana. d) dapat menyebut nama dirinya. e) dapat menggunakan kalimat tanya seperti, “apa ini”? f) mengerti larangan “jangan”. *ketiga*, anak dengan rentang usia 4 -6 tahun. Anak dengan rentang usia 4 -6 tahun ini sudah mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat, meliputi: a) dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, umur, dan alamat rumah. b) berbicara lancar dengan kalimat sederhana. c) dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, dan “kapan”. d) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana.

Selain beberapa pendapat di atas, Ngalimun (2014:103) mengungkapkan tahap pemerolehan bahasa anak sebagai berikut:

- a) Usia kurang dari satu tahun
 - (1). Belum dapat mengucapkan kata-kata
 - (2). Belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya
 - (3). Dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa
- b) Usia 1 tahun
 - (1) Mulai mengoceh
 - (2) Bermain dengan bunyi (bermain dengan jari-jari tangan dan kakinya)
 - (3) Ketika bayi mengucapkan beberapa kata, mereka memiliki ciri-ciri perkembangan yang universal.
 - (4) Bentuk ucapan hanya satu kata, sederhana, mudah diucapkan dan memiliki arti konkrit (nama benda, kejadian atau orang-orang disekitar anak)
 - (5) Mulai pengenalan semantik (pengenalan makna)
- c) Usia 2 tahun
 - (1) Mengetahui kurang lebih memiliki 50 kata
 - (2) Kebanyakan mulai mencapai kombinasi dua kata yang dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan atau bentuk lain yang seharusnya digunakan.
 - (3) Mulai mengenai berbagai makna kata tetapi tidak dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa.
 - (4) Mulai dapat membuat kalimat-kalimat pendek.
- d) Usia taman kanak-kanak
 - (1) Memiliki dan memahami sejumlah besar kosa kata

- (2) Mampu membuat pertanyaan, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat.
- (3) Dapat berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru.
- e) Usia sekolah dasar
 - (1) Peningkatan perkembangan bahasa, dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
 - (2) Peningkatan perkembangan penggunaan bahasa

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dengan rentang usia 4 – 6 tahun sudah mengalami perkembangan bahasa dan memiliki keterampilan berbicara, meliputi: (1) Memiliki perbendaharaan kata paling sedikit 2.500 kata, (2) Usia 4 – 6, anak telah memiliki susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan kata kerja, (3) Panjang kalimat rata-rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat menjadi 6-8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata, dan anak mengerti sekitar 6000 kata. (4) Mengerti serta dapat membedakan kalimat perintah dan yang mana kalimat larangan. (5) Dapat memperkenalkan identitas diri, jika ditanya oleh orang-orang yang ia temui misalnya : nama, alamat rumah, usia, dan jenis kelamin, (6) dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan yang meliputi apa, mengapa, dimana, berapa ,bagaimana , dan kapan. (7) Usia 4 – 6 tahun, anak semakin mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat serta banyaknya kata-kata baru yang ia ucapkan.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Perkembangan anak usia dini merupakan masa perkembangan yang dilalui setiap manusia.

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Yusuf, (2011:9) periode perkembangan ini terdiri atas tiga periode, yaitu anak, remaja, dan dewasa. Dari ketiga periode itu diklasifikasikan lagi menjadi beberapa periode, yaitu (1) periode anak: sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infancy*), masa awal anak-anak (*early childhood*); (2) periode remaja (*adolescence*); dan (3) periode dewasa: masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*).

Menurut Yusuf, (2011:12), anak usia dini masuk dalam periode awal anak. Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun; periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun prasekolah atau (*preschool years*). Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf serta menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya. Menurut Yusuf, (2011:47) masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak. Selanjutnya Yusuf, (2011: 48) menjelaskan beberapa karakter atau sifat-sifat yang dimiliki oleh anak usia dini. Meliputi : (1) unik. (2) egosentris, (3) aktif dan energik, (4) memiliki rasa ingin tau yang sangat kuat, (5) eksploratif dan berjiwa petualang, (6) spontan. (7) senang dan kaya akan fantasi, (8) masih mudah frustrasi, (9) masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, (10) daya perhatian yang pendek, (11) bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, (12) semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Perkembangan anak usia dini tidak dapat terlepas dari beberapa karakter yang dimilikinya. Perkembangan karakteristik itu pun tidak hanya meliputi satu bagian saja, tetapi terbagi lagi meliputi beberapa faktor yang mendukung perkembangannya secara menyeluruh, yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira dua tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.

Perkembangan fisik dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan memengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. ini semua tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum.

b. Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik secara kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan *berjingkrak*, berlari kesana dan kemari, memanjat dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi. Anak usia 5 tahun juga dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas, dan sebagainya.

c. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatkan kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan adany serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi.

Sesuai dengan teori kognitif Piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional, yang berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai “pra” dalam istilah “praoperasional”, menunjukkan bahwa pada tahap ini teori piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Pemikiran praoperasional tidak lain adalah suatu masa tunggu yang singkat bagi pemikiran operasional, sekalipun label praoperasional menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berpikir secara operasional. Dalam tahap praoperasional, pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Karena pada masa ini anak lebih banyak bermain dan belum banyak berpikir.

d. Perkembangan Persepsi

Meskipun persepsi telah berkembang sejak awal kehidupan, namun hingga masa anak-anak awal atau prasekolah, kemampuan atau kapasitas mereka untuk memproses informasi masih terbatas. Kadang-kadang anak usia prasekolah dapat merasakan stimulus penglihatan dan pendengaran

seperti yang dirasakan oleh orang dewasa, tetapi dilain waktu mereka tidak dapat merasakannya. Anak-anak prasekolah dapat membuat penilaian perseptual sederhana seperti membedakan isi dari dua gelas tadi sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, sepanjang penilaian itu melibatkan memori atau reorganisasi kognitif yang relatif kecil. Tetapi penilaian yang membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks, anak prasekolah sering mengalami banyak kesalahan dalam apa yang mereka lihat dan dengar. Hal ini karena perhatiannya dibelokkan jauh dari stimulus nyata kepada pemrosesan stimulus ini.

Selama tahun-tahun prasekolah, penglihatan yang menjadi sumber informasi penting mengalami peningkatan. Meskipun demikian, anak prasekolah masih belum mampu melihat sebaik penglihatan anak yang lebih besar. Mereka biasanya memiliki penglihatan jauh. Artinya, mereka dapat melihat objek-objek yang jauh hampir dengan sempurna tetapi mengalami kesukaran memfokuskan penglihatan pada objek-objek yang dekat. Cratty, (Deswita, 2013:133). Bagi sebagian anak, penglihatan jauh ini mungkin menyebabkan timbulnya problem-problem praktis tertentu, seperti kesukaran dalam menggambar atau dalam melaksanakan

C. PAUD Salem

PAUD Salem merupakan PAUD yang berdiri sejak tahun 2009 yang berdiri, tepatnya di Jln. Raya Tanjung Entikong Desa Pandan Sembuat, Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Berdasarkan SK Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sanggau, dan Izin Dispora dengan Nomor. 068 Tahun 2014, PAUD ini telah terdaftar dan terakreditasi C layak untuk melakukan operasional.

PAUD ini merupakan PAUD tunggal yang berdiri di Desa Pandan Sembuat yang terdiri dari beberapa Dusun. Dibangunnya PAUD Salem ini disambut baik oleh masyarakat sekitar PAUD ini, karena masyarakat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini. Masyarakat juga terbantu dengan dibangunnya PAUD didesa-desa, karena mempermudah orang

tua untuk menitipkan anaknya karena didukung lokasi PAUD yang dapat dijangkau dengan mudah.

PAUD Salem merupakan taman bermain kanak-kanak yang menerima setiap anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun. Di PAUD ini, siswa dibagi kedalam dua kelas yang terbagi kedalam kelas A dan kelas B. Pembagian kelas ini berdasarkan usia dari siswa yang belajar di PAUD ini. Yang mana tujuan dari pembagian kelas ini, agar siswa dapat bertumbuh, dan belajar sesuai dengan usia mereka sehingga guru dapat mengukur kemampuan setiap siswa-siswi di PAUD Salem.

Anak usia 4 tahun dibagi kedalam kelompok belajar kelas A, sedangkan usia 5 Tahun masuk dalam kelas B. Anak usia dini di PAUD ini akan belajar selama dua tahun, dan setelah itu mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Saat ini, siswa yang belajar di PAUD Salem berjumlah 23 orang. Yang terbagi kedalam kelas A Tujuh (7) orang siswa dan kelas B lima belas (15) orang siswa.

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi tidak terkecuali dengan anak usia dini di PAUD Salem. Melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan maksud agar pendengar mengetahui maksud si pembicara.

Anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih sering mereka gunakan dalam kegiatan sehari-harinya, misalnya bahasa yang mereka dengar dari keluarga baik itu ayah, ibu dan kakak. Begitu juga yang terjadi dengan anak usia dini di PAUD Salem, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam proses berkomunikasi. Ketika proses belajar anak usia dini PAUD Salem lebih banyak menggunakan bahasa daerah dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Ketika menggunakan bahasa Indonesia masih banyak kata yang belum dapat diucapkan dengan baik oleh siswa PAUD Salem.

Peneliti mendapatkan informasi tersebut melalui praobservasi serta hasil wawancara yang dilakukan di PAUD Salem. Guru di PAUD Salem menerangkan bahwa masih banyaknya bawaan bahasa daerah yang

digunakan oleh siswa di PAUD Salem. Sehingga tenaga pendidik di PAUD Salem pun harus berupaya keras untuk dapat mengurangi sedikit demi sedikit penggunaan bahasa daerah pada proses belajar di PAUD Salem.

D. Kajian Psikolinguistik

1. Hakikat Psikolinguistik

Secara etimologi sudah disinggung bahwa kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata psikologi dan *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materianya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Psikolinguistik, pada dasarnya mempelajari keterhubungan antara bahasa dengan penuturnya. Informasi tentang bahasa terutama tersedia dari disiplin ilmu linguistik, sedangkan tentang penuturnya datang dari psikologi. Psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca lanjut. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia.(Chaer, 2015:5).

Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan ha-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu

mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut. Lado (Tarigan, 2008:3).

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebut *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih sistematis di antara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut *psikolinguistik*, sebagai ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah *psikolinguistik* itu sendiri baru lahir tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku *psychlingistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington. Amerika Serikat.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan psikolinguistik adalah ilmu yang pada dasarnya mempelajari keterhubungan antara bahasa dengan penuturnya. Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

2. Kosa Kata

Kosa kota mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosa kata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosa kata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

Kosakata menurut Nurgiyantoro, (2007: 201) berpendapat bahwa” kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa”. Tarigan, (2011:2) menjelaskan “ kosakata adalah (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis”.

kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti. Kosakata mempunyai pengertian sebagai berikut: (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) semua kata yang ada dalam suatu bahasa, (3) semua bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur, (4) semua kata yang biasa digunakan oleh sekelompok orang dalam lingkungan yang sama, (5) semua kata yang biasa digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan, (6) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi disertai dengan penjelasan singkat. (Dardjowidjojo, 2000:40).

Menurut Soedjito (2011: 10), kosakata merupakan (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, (c) daftar data yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Menurut Keraf (2004: 80), kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, jelaslah bahwa pengertian kosakata cukup luas tidak terbatas pada perbendaharaan kata. Pengertian kosakata, yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru.

Kata dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Sansekerta *katha*, yang artinya “konversasi”, “bahasa”, cerita” atau dongeng”. Dalam bahasa Indonesia terjadi penyempitan arti semantis menjadi “kata”. Gabungan kata-kata dapat membentuk sebuah frasa, klausa, atau kalimat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata atau ayat merupakan suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri atas satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri atas satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks.

Istilah *kata* sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah barangkali kata ini hampir setiap hari dan setiap saat selalu kita gunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Namun, jika ditanya apakah *kata* itu? Maka jawabnya barangkali tidak semudah menggunakannya. Para linguist yang sehari-hari bergelut dengan kata ini, hingga dewasa ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut kata itu.

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Dalam kajian bahasa Arab malah dikatakan “kata-kata dalam bahasa Arab biasanya terdiri dari tiga huruf”. Pendekatan ortografi dari tata bahasa tradisional ini banyak menimbulkan masalah. Kata-kata seperti sikat, kucing, dan spidol memang bisa dipahami sebagai satu kata; tetapi bentuk-bentuk seperti matahari, tiga puluh, diperdebatkan orang. Pendekatan ortografi untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin, bisa dengan mudah dipahami, meskipun masih timbul persoalan. Pendekatan ortografi ini agak sukar diterapkan untuk bahasa yang tidak menggunakan spasi pada aksara Cina, atau juga aksara Arab.

Paratatabahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah

deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan memiliki satu arti. Batasan tersebut menyiratkan dua hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Setiap kata memiliki susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat di seliputi atau diselang oleh fonem lain.
- b. Setiap kata memiliki kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat di isi atau digunakan oleh kata lain atau dapat dipisahkan dari kata lainnya. Kata berhubungan erat dengan bahasa yang kita ucapkan sehari-hari.

Menurut Robert Sibarani, (Sarkonah 2011:2), mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sitem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah ataupun aturan-aturan yang baik dan benar. Dengan kata lain, pemakaian bahasa harus sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kata merupakan unsur dasar kalimat. Artinya kalimat akan terbentuk jika ada dua kata atau lebih yang disusun menurut kaidah tata kalimat yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan mengenai kata di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata adalah gabungan beberapa huruf yang membentuk kata. Dari kata-kata tersebut akan membentuk sebuah kalimat, sehingga pembicara dapat menyampaikan maksud serta ide yang ada kepada pendengarnya.

a. Fungsi Kata

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa kata memiliki fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selalain itu, ada fungsi lain dalam kata, yaitu fungsi atribut (penjelas), koordinatif penggabungan setara dan subordinatif (penggabungan bertingkat). Untuk lebih jelasnya kita bahas satu persatu.

1) Predikat (P)

Predikat dalam pandangan aliran struktural dianggap unsur yang paling penting dan termasuk inti kalimat. Dalam bahasa Indonesia,

predikat dapat berwujud kata atau frasa verbal, adjektival, nomina, numeral, dan preposisional.

2) Subjek (S)

Dalam sebuah kalimat sempurna, disamping predikat, masih terdapat unsur yang berfungsi sebagai subjek. Dalam pola kalimat bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak sebelum predikat, kecuali jenis kalimat inversi. Subjek umumnya berwujud nomina, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu, kategori lain bisa juga mengisi kedudukan subjek.

3) Objek (O)

Objek bukan unsur wajib dalam kalimat. Objek umumnya berkategori nomina. Pada umumnya objek terletak setelah predikat yang berkategori verbal transitif. Objek pada kalimat aktif akan berubah menjadi subjek jika kalimatnya dipasifkan. Sebaliknya objek pada kalimat pasif akan menjadi subjek jika kalimatnya dijadikan kalimat aktif.

4) Pelengkap (PEL)

Pada bagian pelengkap atau komplemen sangat mirip dengan objek. Namun, terdapat perbedaan pelengkap dengan objek, yaitu ketidakmampuannya menjadi subjek jika kalimat yang semula aktif dijadikan pasif.

5) Keterangan (K)

Unsur kalimat yang tidak menduduki subjek, predikat, objek, maupun pelengkap dapat diperkirakan menduduki fungsi keterangan. Berbeda dengan O dan PEL yang pada kalimat selalu terletak dibelakang P, unsur yang berfungsi sebagai keterangan (K) bisa terletak di depan S atau P.

3. Jenis Kelas Kata

Kelas kata adalah penggolongan kata menurut bentuk, fungsi, dan maknanya. Meskipun secara semantik ada persamaan antara kelas dalam berbagai bahasa. Ciri-ciri formal kelas kata dapat berbeda antara bahasa.

Kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi beberapa golongan besar, yaitu sebagai berikut.

a. Nomina (kata benda)

Nomina atau lebih sering kita sebut kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, benda, binatang, konsep atau pengertian (sesuatu yang dibendakan). Santoso, (2015: 9). Secara sintaksis, nomina cenderung menduduki fungsi subjek (S), Objek (O), dan pelengkap (PEL). Meskipun demikian, nomina bisa menduduki fungsi predikat. Nomina biasanya berisi tentang nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, misalnya *meja, kelinci*.

Jenis-jenis kata benda, meliputi:

1) Kata benda konkret dan abstrak.

Kata benda konkret adalah nama benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Kemudian kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra. Misalnya: pembelian, penghijauan dan persatuan.

2) Kata benda bentuk dasar dan kata benda turunan.

Kata benda bentuk dasar, meliputi: gambar, pisau, tahun.

Selanjutnya kata bentuk turunan, meliputi: keindahan, kemajuan.

b. Verba (kata kerja)

Verba termasuk kelas kata yang memiliki makna inheren perbuatan. Proses, atau keadaan yang bukan sifat akan kualitas. Menurut Santoso, (2015:8) kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan atau keadaan.

Dilihat dari fungsinya, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat. Verba dapat juga diartikan sebagai kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis, misalnya *baca, lari*. Berdasarkan inti predikatnya, verba dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut.

1) Verba transitif, yaitu verba yang menuntut kehadiran objek. Misalnya pada kata membunuh.

2) Verba kerja intransitive, yaitu verba yang tidak diikuti objek. Misalnya pada kata meninggal.

3) Pelengkap (berumah)

c. Adjektiva (kata sifat)

Kata sifat atau adjektiva termasuk kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik atau kata yang menjelaskan kata benda.

Kata sifat (*adjectiva*) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, binatang, atau benda. Santoso, (2015:11). Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Contoh kata sifat, antara lain *keras*, *jauh*, dan *kaya*, *cepat*.

Selain itu, adjektiva juga dapat dikatakan sebagai kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atribut. Dimana keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu, yaitu sebagai berikut.

1) Anak *kecil* yang lucu

2) Dia seperti memikul beban *berat*

3) Adik menggunakan baju *merah*

Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikat dari adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemberi keadaan, yaitu sebagai berikut.

1) Agaknya dia sudah mabuk.

2) Orang itu sakit dan tidak tertolong lagi.

3) Bajunya basah kena hujan.

d. Adverbial (kata keterangan)

Adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjektiva (kata

sifat), yang bukan nomina (kata benda) atau kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda. Santoso, (2015:12) mengungkapkan bahwa kata keterangan (adverbial) adalah kata yang memberi keterangan pada kata lainnya.

Kata keterangan dapat dibedakan atas berikut:

1) Kata Keterangan Tempat

Contoh : di sana, di situ, di mana, di Medan, di Palembang, di Solo, di depan, di belakang, di samping, dan sebagainya.

2) Kata keterangan Tujuan

Contoh : ke depan, ke muka, ke samping, ke belakang, ke Solo, ke Bali, ke Bandung dan ke Jakarta.

3) Kata Keterangan Tekanan

Contoh : yang berupa kata: juga, pula, jua.

: yang berupa imbuhan: lah, kah, tah, pun.

4) Kata Keterangan Keadaan

Contoh : tidur, berdiri, duduk, tekun, malas, cepat, lambat, keras, panas, merah, kuning, pengap, tinggi, rendah, lunak, dan sebagainya.

5) Kata Keterangan Kesungguhan

Contoh : betul, benar. Pasti, harus, tentu, niscaya, dapat, tidak, hendaknya, mudah-mudahan, dan semoga.

e. Pronomina (kata ganti)

Pronomina merupakan kata pengganti kata benda, misalnya *ia*, *itu*. yang termasuk dalam jenis kata ini adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Santoso, (2015: 10). Pembagian tradisional menggolongkan kata-kata ini ke dalam suatu jenis kata tersendiri. Ketentuan ini tidak dapat dipertahankan dari segi strukturan karena kata-kata ini sama strukturnya dengan kata-kata lainnya. Oleh karena itu, dalam usaha mengadakan pembagian jenis kata yang baru kita akan menempatkannya dalam suatu posisi yang lain dari biasa. Menurut sifatnya pronomina dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata ganti orang, perhatikan contoh berikut ini.

Tunggal		jamak
Orang I	aku	kami, kita
Orang II	engkau	kalian
Orang III	dia	mereka

- 2) Kata ganti kepunyaan
Contoh: ku, mu, nya
- 3) Kata ganti penunjuk
Contoh: ini, itu
- 4) Kata ganti penghubung
Contoh: yang
- 5) Kata ganti tak tentu
Contoh : sesuatu, seseorang.

f. Numeralia (kata bilangan)

Numeralia merupakan kata yang menyatakan jumlah benda atau hal yang menunjukkan urutannya dalam suatu deretan. Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya orang, benda, dan konsep. Santoso, (2015:11).

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Kata bilangan dapat dibagi menjadi dua jenis: kata bilangan tentu (takrif), misalnya *satu, setengah, ketujuh, satu, kedua, serta kata bilangan tak tentu, misalnya beberapa, seluruh, banyak*. Menurut sifatnya kata bilangan dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata bilangan utama: *satu, dua, tiga, empat, seratus, seribu* dan sebagainya.
- 2) Kata bilangan tingkat: *pertama, kedua, ketiga, kelima, kesepuluh, keseratus*, dan sebagainya.
- 3) Kata bilangan tak tentu: *beberapa, segala, semua, tiap-tiap* dan sebagainya.

- 4) Kata bilangan kumpulan: kedua, kesepuluh dan sebagainya; *bertiga, berdua, bersepuluh*.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, terdiri dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Yukha Fiqi Nur Hidayah dengan judul “Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di PG –TK Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo”. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa semakin bertambahnya usia pada anak, maka kosakatanya pun semakin bertambah. Pada anak usia 5 sampai 6 tahun kosakata keterangan lebih banyak dikuasai anak usia tersebut dibandingkan kosakata sifat. Walaupun kata benda dan kata kerja menduduki posisi pertama dan kedua.

Hasil penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Leni Dahlia, M. Tamrin. Muhamad Ali (2012) dengan judul “Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun TK Keranjik”. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun ditaman kanak-kanak Keranjik, Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi sudah berkembang sesuai harapan, karena anak sudah dapat menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Secara khusus hasil dari penelitian ini meliputi: (1) Kemampuan berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia dikategorikan berkembang sesuai harapan. (2) kemampuan anak bertanya secara sederhana menggunakan Bahasa Indonesia dikategorikan berkembang sesuai harapan. (3) kemampuan anak menyatakan pendapat secara sederhana menggunakan Bahasa Indonesia sudah dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan (4) kemampuan anak menyebutkan objek disekitar anak dengan menggunakan Bahasa Indonesia sudah dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan.

Hasil penelitian ketiga yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Enny Zubaidah dengan judul “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah”. Hasil yang

didapati dari penelitian ini yaitu pengembangan berbahasa pada anak usia dini disekolah, lebih ditujukan pada (i) kesanggupan menyampaikan pikiran kepada orang lain, (ii) mengembangkan perbendaharaan kata, (iii) menangkap pembicaraan orang lain dan (iv) keberanian untuk mengemukakan pendapat. Pengembangan bahasa ini agar dapat dilakukan dengan baik, dan tujuan dapat dapat tercapai, maka guru hendaklah dapat memilih teknik pembelajaran yang relatif sesuai.

